

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI *NYUNCUN PAHAKH* OLEH
MASYARAKAT *SAI BATIN* DI PEKON NEGERI RATU TENUMBANG
KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT
PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

Dandi Bagas Pramestu

2013033017



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

MAKNA FILOSOFIS TRADISI *NYUNCUN PAHAKH* OLEH MASYARAKAT *SAI BATIN* DI PEKON NEGERI RATU TENUMBANG KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Dandi Bagas Pramestu

Penelitian ini mengkaji makna filosofis tradisi *Nyuncun Pahakh* masyarakat *Sai Batin* Pekon Negeri Ratu Tenumbang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung, yang dilaksanakan pada Idulfitri. Tradisi ini tidak sekadar ritual tahunan, tetapi menjadi media pewarisan budaya, penguatan identitas kolektif, dan penghayatan nilai religius. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan serta menganalisis makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda, serta dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan dengan teori makna budaya Clifford Geertz (1973) yang menafsirkan budaya sebagai sistem simbol dan makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyuncun Pahakh* sarat nilai kesucian, syukur kepada Tuhan, penghormatan leluhur, solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya. Nilai-nilai tersebut tampak mulai dari *ngecahko pahakh* (membersihkan pahakh) dan *nyusun isi pahakh* (menyusun isian pahakh), prosesi *ngantak pahakh mik masjid* (pengantaran *pahakh* ke masjid), hingga *mengan jejama* (makan bersama) setelah salat Idulfitri. Tradisi *Nyuncun Pahakh* merefleksikan harmonisasi adat dan Islam yang terus diwariskan lintas generasi..

Kata kunci: Tradisi, *Nyuncun Pahakh*, *Sai Batin*.

ABSTRACT

THE PHILOSOPHICAL MEANING OF THE *NYUNCUN PAHAKH* TRADITION AMONG THE *SAI BATIN* COMMUNITY IN PEKON NEGERI RATU TENUMBANG, PESISIR SELATAN SUB-DISTRICT, PESISIR BARAT REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

By

Dandi Bagas Pramestu

This research explores the philosophical meaning of the tradition practiced *Nyuncun Pahakh* by *Sai Batin* community of Pekon Negeri Ratu Tenumbang, Pesisir Selatan Sub-district, Pesisir Barat Regency, Lampung, during the celebration of Idulfitri. The tradition is not merely an annual ritual but serves as a medium for cultural transmission, collective identity strengthening, and religious values internalization. The study aims to describe and analyze the philosophical meanings embedded within the tradition.

The research employs a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, community members, and the younger generation, as well as field documentation. The analysis is based on Clifford Geertz (1973)'s cultural meaning theory, which views culture as a system of symbols and meanings.

The findings reveal that the tradition embodies values of purity, gratitude to God, respect for ancestors, social solidarity, and the preservation of cultural identity. These values are reflected starting from the *ngecahko pahakh* (preparation of utensils) and *nyusun isi pahakh* (dishes), the *ngantak pahakh mik masjid* procession (delivering pahakh to the mosque), to *mengan jejama* (communal dining) after the Idulfitri prayer. *Nyuncun Pahakh* illustrates the harmony between local customs and Islam, continuously preserved across generations.

keywords: Tradition, *Nyuncun Pahakh*, *Sai Batin*.

**MAKNA FILOSOFIS TRADISI *NYUNCUN PAHAKH* OLEH
MASYARAKAT *SAI BATIN* DI PEKON NEGERI RATU TENUMBANG
KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT
PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

DANDI BAGAS PRAMESTU

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **MAKNA FILOSOFIS TRADISI *NYUNCUN PAHAH* OLE MASYARAKAT *SAI BATIN* DI PEKON NEGERI RATU TENUMBANG KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Dandi Bagas Pramestu**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013033017**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Maskun, M.H.
NIK 242501591228101

Pembimbing II,

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIP 198703192024211012

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

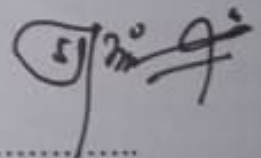
Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Allet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 8 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Dandi Bagas Pramestu
NPM : 2013033017
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : Jl. Lintas Barat Pekon Negeri Ratu Tenumbang
Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2025



METERAI
TEMPEL

00F72ANX046392692

Dandi Bagas Pramestu
NPM 2013033017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama Dandi Bagus Pramestu merupakan putra dari pasangan Joni Sapari dan Amini. Penulis lahir di Negeri Ratu Tenumbang, Kecamatan Pesisir Selatan, Krui pada tanggal 09 Januari 2001 dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki saudara kembar bernama Dimas Bagus Pamungkas dan kakak perempuan bernama Nopita Esa Putri.

Pendidikan dasar ditempuh di SDN 49 Krui pada tahun 2007 hingga 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 14 Krui dari tahun 2013 hingga 2016, dan melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMAN 1 Pesisir Tengah dari tahun 2016 hingga 2019. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan. Penulis mengikuti KKN dan PLP selama 40 hari di Desa Bengkulu Rejo, Way Kanan, pada 2023. Di bidang organisasi, penulis tergabung dalam HIMAPIS, BEM FKIP, FOKMA, dan UKM PSHT. Di HIMAPIS, penulis menjabat sebagai anggota Baramuda (2020–2022) dan ketua bidang kerohanian (2022–2023). Dalam BEM FKIP, penulis menjadi staf ahli bidang PNJ selama dua periode (2021–2023). Penulis juga aktif di FOKMA selama dua tahun serta berperan di UKM PSHT, mulai dari Anggota Humas, sekretaris kepelatihan, hingga Wakil Ketua Umum (2023–2024).

MOTTO

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah
hingga ia kembali”
(HR. Timidzi)

“Muliakanlah kedua orang tuamu, maka Allah akan memudahkan jalanmu”
(Dandi Bagus Pramestu)

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Kedua Orang tua (Bapak Joni Sapari & Ibu Amini)

Untuk dua orang yang paling hebat dalam hidupku, bahkan kata terima kasih tidak cukup untuk segala rasa kasih sayang, cinta kasih sepanjang hidup dan segala pengorbanan yang telah diberikan. Terima kasih telah mengupayakan kebahagiaan dan segala hal yang menjadikan penulis dapat melangkah sejauh ini.

Almamaterku Tercinta

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWANCANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “**Makna Filosofis Tradisi *Nyuncun Pahakh* oleh Masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat**” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sekaligus pembahasa utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Maskun M.H., selaku Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing 1. Terima kasih atas segala saran, masukan, ilmunya serta motivasi yang diberikan selama penulis mulai dari masuk menjadi bagian mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung sampai pada tahap akhir yaitu menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing II skripsi penulis. Terima kasih telah memberikan saran, motivasi dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.
10. Terima kasih untuk Bapak saya tercinta Joni Sapari dan Ibu saya tercinta Amini yang selalu memberikan rida, doa restu dan kasih sayang kalian kepada saya serta dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
11. Kakakku tercinta, Nopita Esa Putri dan Aliman Surya terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi tiada hentinya sehingga saya dapat berdiri di titik ini.
12. Saudara kembarku Dimas Bagus Pamungkas terima kasih telah memberi banyak motivasi kepada saya agar saya menyelesaikan skripsi ini.
13. Bapak Zuardi Lapati, Bapak Pun Merah Gunawan S.H., M.H dan Bapak Khoirul Bisri S.Ag., serta pihak lainnya. Terima kasih sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya sehingga penulis sangat terbantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
14. Teruntuk saudara-saudaraku tercinta keluarga AJK yang sedarah maupun tak sedarah yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu terima kasih banyak atas semangat, bantuan dan kasih sayang yang telah kalian berikan untuk

saya menyelesaikan skripsi ini. Tetaplah menjadi bagian dari saya sampai kapanpun.

15. Teruntuk saudara saya Arvan Setiawan terima kasih sudah menemani diproses penelitian saya.
16. Teruntuk Tri Winarti terima kasih banyak sudah menemani setiap proses yang saya lewati sampai pada tahap ini, semoga kita akan selalu bersama dalam suka dan duka.
17. Teman-teman Ojek Kampus Unila (ojekku) terima kasih sudah memberi fasilitas untuk saya mencari pengalaman disana bersama-sama.
18. Teman-teman KKN-PLP Bengkulu Rejo 2023 Tri Winarti, Niken, Desvi Endi, Dinda, Vero, Risa, terima kasih telah memberikan kenangan bersama selama 40 hari yang tidak terlupakan.
19. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah angkatan 2020 Universitas Lampung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya. Semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini. Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan untuk kita semua.

Bandar Lampung, 08 Agustus 2025

Dandi Bagas Pramestu
2013033017

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.4.1 Manfaat Teoritis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Kerangka Berfikir	4
1.6 Paradigma	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Tradisi	7
2.1.1 Pengertian Tradisi	7
2.1.2 Fungsi Tradisi	8
2.2 Konsep Masyarakat Adat <i>Sai Batin</i>	9
2.3 Konsep Tradisi <i>Nyuncun Pahakh</i>	11
2.4 Konsep Makna Filososfis.....	13
2.5 Teori Makna Budaya	15

III. METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	17
3.2 Metode Penelitian.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.3.1 Observasi	19
3.3.2 Wawancara.....	20
3.3.3 Dokumentasi	23
3.4 Teknik Analisis Data	24
3.4.1 Reduksi Data	25
3.4.2 Penyajian Data	25
3.4.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.1 Pekon Negeri Ratu Tunumbang	27
4.1.2 Kondisi Fisik dan Sosial Budaya Daerah Penelitian	28
4.2 Hasil.....	30
4.2.1 Perlengkapan Tradisi <i>Nyuncun Pahakh</i>	30
4.2.2 Makna Filosofis Pelaksanaan Tradisi <i>Nyuncun Pahakh</i>	33
4.2.2.1 Tahap Persiapan.....	33
4.2.2.2 Tahap Pelaksanaan.....	38
4.2.2.3 Tahap Penutup	42
4.3 Pembahasan.....	43
4.3.2 Perlengkapan Tradisi <i>Nyuncun Pahakh</i>	43
4.3.3 Makna Filosofis Pelaksanaan Tradisi <i>Nyuncun Pahakh</i>	52
4.3.3.1 Tahap Persiapan.....	52
4.3.3.2 Tahap Pelaksanaan.....	58
4.3.3.3 Tahap Penutup	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	67

DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	6
2 .Alur Model Analisis Data Kualitatif Milles & Huberman (2014).....	24
3. Lokasi Pekon Negeri Ratu Tenumbang	27
4. <i>Pahakh</i>	30
5. <i>Tuala</i> tampak dari atas dan samping.....	31
6. Pinggan dan isian	31
7. <i>Cumbung</i> berisi <i>Gulai Balak</i>	32
8. Tampak atas <i>Salok Pahakh</i>	33
9. Menyusun hidangan diatas <i>Pahakh</i>	35
10. <i>Nyuncun Pahakh</i> untuk diantar ke masjid	38
11. Pembukaan acara dengan Kalam Ilahi	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian	74
2. Surat Balasan	75
3. Dokumentasi Wawancara	76
4. Pedoman Wawancara	78

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya yang berkembang dari beragam suku bangsa dan adat istiadat. Budaya diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk tradisi yang dijalankan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai pedoman hidup dalam menjalani relasi sosial dan spiritual (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya dalam perspektif antropologi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan kolektif, melainkan juga sebagai sistem makna yang dijalani dan diyakini masyarakat. Budaya adalah sistem makna yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk makna budaya, yang diturunkan secara historis dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, memperkuat pengetahuan, serta mengarahkan perilaku (Geertz, 1973). Oleh sebab itu, tradisi budaya menjadi sarana penting dalam mengekspresikan dan menjaga nilai-nilai masyarakat.

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat, terutama melalui keberadaan suku asli Lampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *Pepadun* dan *Sai Batin*. Kelompok adat *Sai Batin* dikenal memiliki sistem aristokratis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan, kesopanan, dan spiritualitas. Salah satu nilai utama yang dipegang teguh adalah *Piil Pesenggiri*, yakni prinsip hidup yang mencerminkan harga diri, tenggang rasa, dan penghormatan terhadap adat

serta leluhur (Suwarno dkk., 2022). Nilai-nilai inilah yang mewarnai berbagai tradisi, termasuk tradisi *Nyuncun Pahakh*.

Salah satu bentuk tradisi yang masih dijaga adalah *Nyuncun Pahakh*, yang dilakukan oleh masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang, Kabupaten Pesisir Barat. Tradisi ini dilakukan setiap hari raya Idulfitri, di mana masyarakat membawa makanan dalam wadah kuningan (*pahakh*) ke masjid untuk *dimengan jejama* (makan bersama). Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual musiman, tetapi menjadi bentuk pengamalan nilai-nilai religius, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Idulfitri merupakan saat sakral yang tidak hanya merepresentasikan kemenangan spiritual, tetapi juga rekonsiliasi sosial dan pembaruan nilai-nilai kebajikan (Shihab, 2000),.

Pelaksanaan *Nyuncun Pahakh* mengandung makna filosofis yang tercermin dalam setiap tahapannya. Misalnya, *ngecahko pahakh* (membersihkan *pahakh*) *pahakh* melambangkan niat menyucikan diri, penyusunan makanan menunjukkan keteraturan dan rasa hormat, sedangkan pelaksanaannya yang dilakukan secara bersama mencerminkan nilai persatuan dalam masyarakat. Budaya merupakan sistem nilai yang mencerminkan cara pandang manusia terhadap kehidupan, hubungan sosial, dan dimensi spiritual yang diyakini bersama (Suparlan, 1984).

Tradisi yang berlangsung pada hari raya keagamaan ini menjadi titik temu antara adat dan ajaran Islam yang hidup dalam praktik masyarakat. Masyarakat *Sai Batin* tidak melihat adat dan agama sebagai sesuatu yang bertentangan, tetapi sebagai dua hal yang saling melengkapi. Praktik budaya yang dijalankan dalam konteks keagamaan memiliki dimensi ganda: sebagai ritus dan sebagai ekspresi nilai sosial (Geertz, 1992). Dengan demikian, pelaksanaan *Nyuncun Pahakh* pada Idulfitri merupakan bentuk kebudayaan yang kaya akan makna dan fungsi sosial-keagamaan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini terus dijaga melalui pewarisan antar generasi dan pelibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaannya. Meskipun bentuk luarnya sederhana, namun makna yang terkandung di

dalamnya mencerminkan prinsip hidup masyarakat *Sai Batin* yang menghargai kebersamaan, kesucian, dan ketertiban sosial. Nilai-nilai budaya lokal yang masih dijalankan merupakan bukti hidupnya sistem budaya yang kuat dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tradisi *Nyuncun Pahakh* secara mendalam guna memahami makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian terhadap topik ini diharapkan dapat memperkaya kajian budaya lokal, mempertegas hubungan antara adat dan agama dalam praktik masyarakat, serta mendokumentasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan budaya yang tetap hidup di tengah kehidupan keagamaan masyarakat *Sai Batin*, khususnya pada saat sakral Idulfitri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti merumuskan penelitian ini menjadi: Bagaimanakah makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Nyuncun Pahakh* oleh masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang pada saat Idulfitri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsikan makna filosofis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Nyuncun Pahakh* oleh masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang pada saat Idulfitri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu, yakni melestarikan tradisi *Nyuncun Pahakh* sebagai salah satu khasanah warisan budaya masyarakat *Sai Batin* di

Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan referensi ilmiah tentang kajian budaya lokal, khususnya tradisi *Nyuncun Pahakh* oleh masyarakat *Sai Batin*.

b. Bagi Masyarakat

Memberi wawasan dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan lokal dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

c. Universitas Lampung

Menambahkan sumber/referensi yang dapat dijadikan bahan kajian dan bahan bacaan tentang warisan budaya lokal bagi Jurusan Pendidikan Sejarah maupun jurusan akademik lainnya di Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Berfikir

Penelitian didasarkan dari pemahaman bahwa budaya merupakan sistem makna yang dijalani dan dihayati oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tradisi menjadi bagian penting dari ekspresi budaya yang tidak hanya diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga dipelihara dan dimaknai secara kolektif oleh komunitas yang menjalaninya. Salah satu tradisi yang mencerminkan hal tersebut adalah tradisi *Nyuncun Pahakh* yang dijalankan oleh masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang.

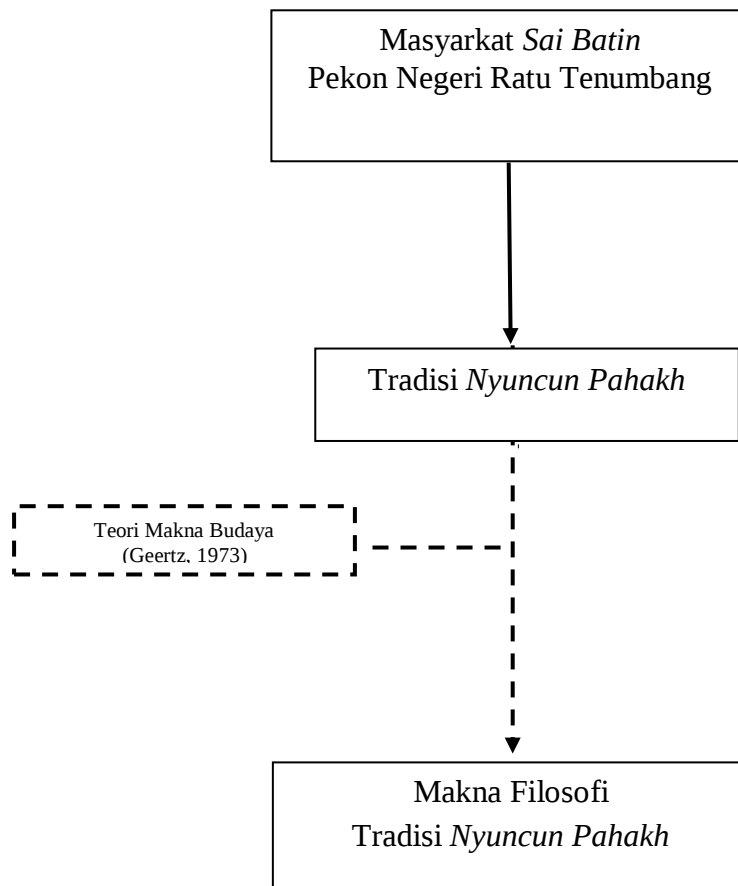
Tradisi *Nyuncun Pahakh*, yang dilaksanakan secara khusus saat Idulfitri, bukan sekadar ritual tahunan, melainkan manifestasi dari nilai-nilai spiritual, penghormatan terhadap leluhur, serta semangat kebersamaan dalam

kehidupan sosial. Setiap tahapan pelaksanaannya mulai dari persiapan alat dan hidangan, penyusunan makanan, hingga prosesi pengantaran ke masjid merefleksikan kesadaran kolektif masyarakat dalam merawat warisan budaya yang kaya akan nilai religius dan adat.

Untuk memahami hal tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori makna budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973) yang memandang budaya sebagai sistem makna dan tanda yang ditafsirkan melalui tindakan-tindakan masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini menelusuri praktik *Nyuncun Pahakh* sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat *Sai Batin*. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga pada pengungkapan makna filosofis yang terkandung di dalamnya, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas kolektif komunitas adat.

.

1.6 Paradigma



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

—→ : Garis Hubung
- - - → : Garis Pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tradisi

2.1.1 Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin, yaitu (*tradition*) yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Tradisi adalah serangkaian praktik, kepercayaan, dan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Tradisi mencerminkan identitas budaya suatu kelompok dan sering kali mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ritual keagamaan, upacara adat, seni, dan bahasa. Tradisi memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Tradisi adalah pola-pola perilaku yang telah diterima sebagai suatu kewajiban oleh anggota masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja, sehingga tradisi diartikan sebagai kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan

punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi (Sztompka, 2007).

2.1.2 Fungsi Tradisi

Sejatinya manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka sendiri sering merasa tidak puas terhadap suatu tradisi mereka. Terdapat beberapa fungsi yang ada dalam sebuah tradisi dalam kehidupan bermasyarakat (Sztompka, 2007). Fungsi tradisi tersebut di antaranya:

- a. Tradisi merupakan kebijakan turun temurun, tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut pada saat ini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberi legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memiliki pembenaran agar mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”. Bahwa suatu tradisi itu berupa suatu tindakan tertentu dan hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau suatu keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan gambaran identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

- d. Menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang masa lalu yang telah bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis

2.2 Konsep Masyarakat Adat *Sai Batin*

Menurut sejarahnya orang Lampung berasal dari daerah Skala Berak daerah Pegunungan Bukit Barisan sekitar Krui kemudian melakukan perpindahan. Dalam perpindahan tersebut rombongan terpecah menjadi dua bagian. Bagian yang pertama melewati bagian dalam daerah Lampung, sedangkan bagian kedua mengambil jalan menyusuri sepanjang daerah pantai Lampung. Kelak mereka ini dinamakan orang Lampung yang beradat *Sai Batin*. (Handirzon, 2017).

Sai Batin berasal dari kata *Sai* artinya satu, *Batin* artinya pemimpin dalam adat "*Sai Bain*" bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan atau satu pemimpin. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam masyarakat adat *Sai Batin*, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. "*Sai Batin*" ditandai oleh kesempatan menduduki jabatan sebagai kepala adat, terbatas sampai tingkat kepala adat kampung (pekon) dengan sarat telah ada wilayahnya dan ada pengikutnya (penduduk). Kepala adat tingkat marga (Marga Geneologis) secara turun temurun (tidak pernah bertambah) (Depdikbud, 1986). Budaya masyarakat adat *Sai Batin* cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Tidak seperti masyarakat adat *Pepadun*, tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat (Depdikbud, 1986).

Masyarakat Lampung *Sai Batin* mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura,

Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat Adat *Sai Batin* seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat lampung. Masing masing terdiri dari Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat), Bandar Enom Semaka (Tanggamus), Bandar Lima Way Lima (Pesawaran), Melinting Tiyuh Pitu (Lampung Timur) Lima (Lampung Selatan), Pitu Kepuhyangan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan), Telu Marga Ranau (Provinsi Sumatera Selatan), Enom Belas Marga Krui (Pesisir Barat), Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten) (Sofia, 2015).

Masyarakat Lampung *Sai Batin* adalah kelompok yang menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat yang oleh sekelompok masyarakat Lampung yang disebut *Kepunyimbangan*. Secara harfiah *Penyimbang* dapat diartikan seseorang yang berhak mewarisi masalah adat, berarti yang berhak menduduki jabatan sebagai kepala adat atau pimpinan adat yang kepemimpinannya diwarisi secara turun temurun sejak dahulu pada anak-anak laki-laki yang tertua. Sedangkan *penyimbang* bila dihubungkan dengan masalah keturunan umumnya berarti *anak penyimbang nyawa* (anak laki- laki tertua) yang berhak mewarisi semua harta kedudukan pangkat di lingkungan kekerabatan adat dari pihak ayahnya (Depdikbud, 1985).

Ciri lain dari masyarakat adat *Sai Batin* dapat dilihat dari perangkat yang digunakan dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk siger (*sigekh*) atau mahkota pengantin masyarakat adat *Sai Batin* yang memiliki tujuh lekuk/pucuk (*sigokh lekuk pitu*). Tujuh pucuk ini melambangkan tujuh *adoq*, yaitu suntan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas. Selain itu, ada pula yang disebut awan gemisir (*awan gemisikh*) yang diduga digunakan sebagai bagian dari arak-arakan adat, di antaranya dalam prosesi pernikahan (Sofia, 2015).

2.3 Konsep Tradisi *Nyuncun Pahakh*

“*Nyuncun Pahakh*” secara peristilahan Bahasa Lampung terdiri dari dua kosakata kata yaitu kata *nyuncun* dan *pahakh*. *Nyuncun* berarti meletakkan barang di atas kepala dan *Pahakh* adalah benda yang terbuat dari kuningan dan sejenisnya berbentuk bulat serta memiliki leher dengan diameter seukuran kepala, yang berfungsi sebagai penyangga kepala saat menjunjung barang di atas kepala perempuan atau yang dikenal oleh masyarakat lokal Lampung dengan *bebai* (Sitanggang, 2022).

Nyuncun Pahakh adalah salah satu tradisi adat yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Tradisi ini merupakan upacara adat yang bertujuan untuk memperingati dan menghormati para leluhur serta sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diterima oleh masyarakat. *Nyuncun Pahakh* biasanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu seperti perayaan panen, pernikahan, hari raya atau acara penting lainnya dalam kehidupan masyarakat. Dalam upacara ini, masyarakat membawa sajian berupa hasil bumi seperti padi, buah-buahan, dan berbagai makanan tradisional yang disusun dalam bentuk gunung. Sajian tersebut kemudian dipersembahkan kepada leluhur di tempat yang dianggap keramat atau di rumah adat (Nurhidayah, 2020).

Kegiatan *Nyuncun Pahakh* biasanya dilaksanakan sebagai penunjang atau pendukung dari acara, ritual, atau upacara lainnya. Tradisi *Nyuncun Pahakh* biasanya dilakukan bersamaan dengan acara adat seperti; *Ngejalang* (silaturahmi) hingga juga bisa digunakan dalam upacara *Ngelang Kubokh* (kegiatan ziarah kubur atau saat sedang ada yang meninggal dunia), kegiatan *Ngantak Pelambakh* (berdoa di masjid) dan juga *Nayuh* (dalam pesta perkawinan) (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018).

Dalam tradisi *Ngejalang* biasanya warga juga melakukan *Nyuncun Pahakh*, hal ini dikarenakan *Ngejalang* adalah salah satu acara adat yang cukup penting bagi Suku Lampung dalam menyambut Bulan Ramadan hingga Bulan

Syawal atau Hari Raya Idulfitri (Amarinda, 2018). Seperti halnya tradisi lebaran di tempat lainnya, *Ngejalang* bagi Suku Lampung juga menjadi tempat berkumpulnya seluruh sanak saudara dari rantauan, tujuannya adalah tentu saja untuk mempererat tali silaturahmi. Sebagai penghormatan, maka warga khususnya para *bebai* (ibu-ibu) membawakan sajian dengan cara *Nyuncun Pahakh* untuk disantap bersama-sama (Hardi, 2018).

Selain *Ngejalang* kegiatan *Nyuncun Pahakh* juga dapat ditemui dalam upacara pernikahan, syukuran, pesta panen hingga khitanan masyarakat Suku Lampung atau yang disebut sebagai upacara *Nayuh* atau *Tayuhan*. Dalam upacara atau ritual *Nayuh* setiap warga akan saling bergotong royong untuk mensukseskan *Nayuh* dari anak-anak hingga orang tua, yang semuanya berperan aktif dalam persiapan dan pelaksanaan upacara. Anak-anak biasanya diberi tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan sajian, sementara para wanita atau para *bebai* (ibu-ibu) menyiapkan dan memasak makanan. Para pria bertanggung jawab atas dekorasi dan penyusunan sajian termasuk para *bebai* (ibu-ibu) yang bertanggungjawab pada penyediaan konsumsi untuk warga yang lainnya (Fhatoni dkk, 2024).

Selain dalam tradisi *Ngejalang* dan upacara *Nayuh*, *Nyuncun Pahakh* juga dapat ditemui dalam ritual lainnya yang bersifat kerohanian atau spiritual seperti *Ngantak Pelambakh* (berkumpul dan berdoa bersama di masjid) saat Idulfitri. Saat Idulfitri, tradisi *Nyuncun Pahakh* di kalangan masyarakat *Sai Batin* menjadi saat yang penuh kekhidmatan dan kebersamaan. Prosesi dimulai dengan mempersiapkan *pahakh* pada malam hari, termasuk mencuci *pahakh*, alas untuk isi *pahakh*, serta *salok* atau tutup *pahakh* agar bersih dan siap digunakan. Keesokan paginya, dilakukan proses memasak hidangan yang akan dimasukkan ke dalam *pahakh*, seperti *Gulai Tabogh*, sambal, *Gulai Halom*, acar, serta nasi. Selanjutnya, dibawa ke masjid oleh laki-laki dan perempuan, baik yang masih muda maupun yang sudah tua.

Tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang untuk mempererat ikatan sosial serta melestarikan nilai-nilai adat dan agama di hari yang penuh berkah. Selain itu, *Nyuncun Pahakh* juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat *Sai Batin* dalam menjaga keseimbangan alam dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2018). Tradisi ini memiliki nilai-nilai luhur yang mendalam, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur. Melalui *Nyuncun Pahakh*, masyarakat *Sai Batin* menunjukkan bahwa mereka masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini juga menjadi daya tarik wisata budaya yang unik, menarik minat wisatawan untuk datang dan menyaksikan langsung kekayaan budaya masyarakat *Sai Batin*. Dengan demikian, *Nyuncun Pahakh* tidak hanya berfungsi sebagai ritus adat yang sakral, tetapi juga sebagai gambaran identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka (Hardi, 2018).

2.4 Konsep Makna Filosofis

Makna filosofis mengacu pada gagasan mendalam yang menjadi landasan nilai-nilai, keyakinan, dan norma yang hidup di masyarakat. Pandangan hidup masyarakat sering tercermin dalam nilai-nilai filosofis yang diwujudkan melalui adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Filosofis yang terkandung dalam budaya masyarakat mencerminkan cara berpikir mereka mengenai hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan. Dengan kata lain, makna filosofis mencerminkan pandangan hidup yang membimbing perilaku individu dan komunitas dalam menjalani kehidupan (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam tradisi lokal, makna filosofis sering terwujud dalam gambaran-gambaran budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan keharmonisan dengan alam. Setiap adat dan ritual tradisional memiliki dimensi filosofis yang menegaskan pentingnya hubungan

manusia dengan lingkungan sosial dan spiritualnya. Tradisi lokal mencerminkan nilai-nilai universal yang secara filosofis bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan harmoni kehidupan (Suparlan, 1984).

Menggunakan makna filosofis dalam tradisi *Nyuncun Pahakh* penting untuk memahami nilai-nilai dasar yang mendasari praktik budaya dan sosial masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang. Makna filosofis tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ada dalam masyarakat, tetapi juga membantu dalam menjaga kestabilan sosial dan keharmonisan antar individu serta komunitas (Suparlan, 1984). Melalui makna filosofis, dapat menggali bagaimana tradisi ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, pelestarian budaya, dan hubungan manusia dengan alam serta leluhur. Dalam tradisi seperti *Nyuncun Pahakh* masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang nilai-nilai filosofis ini terlihat pada ritualnya yang tidak hanya melibatkan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menyampaikan pesan tentang tanggung jawab manusia terhadap komunitas dan alam. Makna filosofis dalam tradisi juga memiliki peran dalam pelestarian identitas budaya. Nilai-nilai filosofis yang diwujudkan melalui tradisi dapat menjadi pedoman etis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Koentjaraningrat, 1985).

Teori yang mendukung pemaknaan filosofis dalam tradisi ini adalah teori makna budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1973). Dalam *The Interpretation of Cultures* (1973), budaya merupakan sistem makna yang diwujudkan dalam tindakan dan praktik sosial yang dijalankan masyarakat (Geertz, 1973). Tradisi dan kebiasaan budaya tidak hanya dipahami sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai cara masyarakat menafsirkan dan mengatur kehidupan mereka. Dalam konteks ini, tradisi *Nyuncun Pahakh* mencerminkan cara masyarakat *Sai Batin* memahami nilai-nilai kehidupan, seperti rasa syukur, penghormatan kepada leluhur, serta pentingnya kebersamaan dalam komunitas.

Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat menyampaikan nilai-nilai yang diyakini secara turun-temurun dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dijalankan secara nyata dalam bentuk tindakan kolektif yang terstruktur dan berulang setiap tahun. Dengan demikian, makna filosofis yang terkandung dalam *Nyuncun Pahakh* menunjukkan bahwa tradisi ini berperan penting dalam menjaga keselarasan sosial, memperkuat hubungan antarwarga, serta mempertegas identitas budaya masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang

2.5 Teori Makna Budaya

Makna merupakan inti dari kebudayaan. Dalam konteks antropologi budaya, makna dipandang sebagai hasil pemaknaan makna budaya atas tindakan, benda, atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Budaya adalah system makna dan symbol yang dipelajari secara social dan diekspreskan melalui bentuk simbolik (Greets, 1973). Oleh karena itu, makna bukan hanya terkait pada bentuk luar dari tradisi, melainkan pada nilai-nilai yang tersembunyi di balik gambaran-gambaran yang digunakan, serta pemahaman mendalam yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat terhadap budaya tersebut.

Kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1985). Di dalam sistem gagasan tersebut terkandung makna yang diyakini, diwariskan, dan dijalankan oleh masyarakat, termasuk dalam bentuk tradisi. Makna menjadi dasar bagi setiap tindakan makna budaya dalam tradisi, seperti pemberian sesaji, penggunaan alat khusus, hingga pengaturan tata cara ritual.

Sejalan dengan itu, budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan dalam gambaran-gambaran, yang diturunkan secara historis dan digunakan manusia untuk berkomunikasi, menjaga, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. suatu budaya berarti menafsirkan gambaran-gambaran yang digunakan masyarakat karena gambaran-gambaran itulah yang

membentuk makna dalam praktik kebudayaan. Tradisi bukan hanya dilihat dari apa yang dilakukan, tetapi mengapa itu dilakukan dan apa artinya bagi pelakunya (Geertz, 1973).

Sementara itu, makna budaya merupakan cerminan pandangan hidup masyarakat tentang hubungan manusia dengan sesama, alam, dan kekuatan spiritual (Suparlan, 1984). Makna yang terkandung dalam ritual atau tradisi menjadi landasan etis dan spiritual dalam bertindak. Oleh karena itu, setiap komponen tradisi alat, tata cara, makanan, hingga susunan kegiatan memiliki nilai makna budaya yang berlapis, yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan mendalam terhadap masyarakat yang menjalankannya.

Dalam konteks tradisi *Nyuncun Pahakh*, makna muncul dari setiap tahapan dan gambaran: *ngecahko pahakh* (membersihkan pahakh) alat sebagai gambaran penyucian diri, penggunaan *pahakh* sebagai gambaran beban penghormatan kepada leluhur, hingga *mengan jejama* (makan bersama) sebagai ekspresi kebersamaan dan keberkahan. Pendekatan teori makna digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai filosofis yang tersembunyi dalam tindakan-tindakan tersebut, bukan sekadar menggambarkannya secara permukaan.

Dengan demikian, teori makna memberikan landasan untuk memahami tradisi bukan sekadar sebagai kebiasaan yang diwariskan, tetapi sebagai sistem nilai dan gambaran yang hidup, diinternalisasi, dan dijadikan dasar perilaku oleh masyarakat adat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan dan cakupan dari penelitian yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian mengenai "Makna Filosofis Tradisi *Nyuncun Pahakh* oleh Masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung", ruang lingkup penelitian dapat mencakup beberapa aspek berikut:

1. Subjek Penelitian : Masyarakat adat *Sai Batin*
2. Objek Penelitian : Tradisi *Nyuncun Pahakh*
3. Tempat Penelitian : Pekon Negeri Ratu Tenumbang, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung.
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode sering diartikan sebagai jalan berpikir dalam bidang keilmuan. Kata metode berasal dari kata *metahodos* yang berarti menuju, melalui cara, jalan (Akhmadi, 2001). Metode adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar (Mbulu & Suhartono, 2004). Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014). Metode penelitian adalah tata cara bagaimana

suatu penelitian dilaksanakan (Darmadi, 2013). Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu pastinya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali secara mendalam makna filosofis tradisi *Nyuncun Pahakh* dalam masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang yang dilaksanakan pada saat hari raya Idulfitri. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau budaya dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat secara langsung dalam fenomena tersebut (Mulyana, 2008).

Pendekatan etnografi dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian ini. Etnografi bertujuan untuk memahami pola budaya, tata cara, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian (Spradley, 1980). Etnografi berarti belajar dari orang, yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu tersebut (Wolcott, 1997). Etnografi adalah cara untuk memahami kehidupan sosial dan kebudayaan dengan cara langsung mengamati dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti (Darmawan, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam bagaimana tradisi tersebut dipraktikan, di

makna, dan diwariskan oleh masyarakat *Sai Batin* Pekon Negeri Ratu Tenumbang.

Dalam tradisi *Nyuncun Pahakh* berbagai elemen budaya seperti makanan, prosesi pemberian, dan doa memiliki filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan. Menggunakan pendekatan etnografi, peneliti dapat melakukan observasi partisipatif untuk memahami detail pelaksanaan tradisi, dimulai dari perispan sampai dengan akhir pelaksanaan tradisi tersebut, interaksi langsung dengan tokoh adat dan masyarakat yang hadir maupun yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi memungkinkan peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Darmawan, 2008).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, dilakukan pengumpulan data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai cara dan diolah menjadi informasi atau sesuatu dengan kegunaan tertentu. Metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*Field Research*), dilakukan dengan cara mengadakan pengujian langsung pada instansi yang menjadi objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Dalam penelitian tentang tradisi *Nyuncun Pahakh* masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan, teknik observasi menjadi salah satu metode penting untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam. Observasi merupakan kemampuan manusia menggunakan seluruh panca inderanya dan memperoleh hasil dari fungsi panca indera utama yaitu mata untuk memperoleh data atau informasi (Bungin, 2017).

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi partisipatif (participant observation) yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Sehingga, peneliti dapat mengamati secara langsung setiap tahapan dalam tradisi ini, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara *Nyuncun Pahakh*. Peneliti juga dapat mencatat perilaku dan interaksi sosial yang terkandung dalam setiap kegiatan. Observasi partisipatif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari dalam, sehingga dapat menangkap makna yang lebih autentik (Moleong, 2017).

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga memudahkan pengumpulan data dari perspektif masyarakat *Sai Batin* Pekon Negeri Ratu Tenumbang. Observasi partisipatif membantu peneliti mengungkap sudut pandang asli masyarakat yang diteliti, yang merupakan inti dari pendekatan etnografi. Dengan demikian, peneliti dapat mencatat detail-detail penting yang mungkin sulit dijelaskan informan dalam wawancara seperti interaksi antar anggota masyarakat, ekspresi emosi dan gambaran-gambaran budaya yang muncul selama pelaksanaan tradisi (Koentjaraningrat, 1990).

3.3.2 Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Dalam penelitian tentang tradisi *Nyuncun Pahakh* masyarakat adat *Sai Batin* pada hari raya Idulfitri di Pekon Negeri Ratu Tenumbang, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi tersebut. Teknik wawancara mendalam memungkinkan

peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pemahaman, dan makna filosofis yang diberikan oleh tokoh adat, pemuka masyarakat, serta anggota komunitas terhadap tradisi *Nyuncun Pahakh*.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait tradisi *Nyuncun Pahakh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Sai Batin Pekon Negeri Ratu Tenumbang saat Idulfitri. Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk memberikan fleksibilitas kepada narasumber dalam menyampaikan pandangan mereka (Sugiyono, 2016).

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *Snowball sampling*. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel di mana informan awal membantu peneliti menemukan informan berikutnya, sehingga jaringan narasumber berkembang seperti bola salju yang menggelinding (Noy, 2008). *Snowball sampling* juga efektif digunakan karena memungkinkan peneliti menjangkau responden yang sulit ditemukan secara langsung melalui rekomendasi informan sebelumnya (Neuman, 2014). Dengan demikian, teknik ini memperluas jangkauan data namun tetap relevan dengan fokus penelitian.

Alur penggunaan *Snowball sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Informan Awal (Tokoh Adat/Tokoh Masyarakat):** Peneliti pertama kali mewawancarai tokoh adat atau tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang tradisi *Nyuncun Pahakh*.
- b. **Rujukan ke Pelaksana Tradisi.** Dari tokoh adat, peneliti memperoleh rekomendasi untuk mewawancarai pelaksana utama tradisi, yaitu keluarga atau masyarakat yang secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan *Nyuncun Pahakh*.
- c. **Rujukan ke Generasi Tua:** Pelaksana tradisi kemudian merekomendasikan narasumber dari kalangan orang tua atau

generasi yang telah menjalani tradisi ini secara turun-temurun. Mereka memberikan informasi mengenai perubahan, kesinambungan, dan adaptasi tradisi dari masa ke masa.

d. Rujukan Tambahan (Jika Diperlukan): Dari informan generasi tua, peneliti dapat diarahkan lagi ke individu lain yang memiliki keterlibatan khusus, misalnya penyedia perlengkapan ritual atau pihak yang berperan dalam aspek sosial dan budaya tradisi.

Dengan cara ini, *Snowball sampling* membantu peneliti mendapatkan data yang lebih kaya dan berlapis, karena setiap informan membuka akses kepada informan berikutnya yang juga relevan dengan tradisi yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat tiga informan yang dijadikan narasumber dalam wawancara untuk menggali makna filosofis tradisi *Nyuncun Pahakh* yang terdiri dari

1. Bapak Zuardi Lapati (tokoh masyarakat)
2. Pun Merah Gunawan S.H., M.H (tokoh masyarakat)
3. Khoirul Bisri S. Ag (aparatur desa)

Melalui *Snowball sampling*, data yang diperoleh lebih berlapis karena berasal dari berbagai perspektif yang saling melengkapi. Teknik ini juga mendukung prinsip utama penelitian etnografi, yaitu pemahaman budaya dari dalam (*emic perspective*) sebagaimana dikemukakan oleh Spradley (1980).

Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan narasumber, sehingga data yang diperoleh lebih autentik. Peneliti juga menggunakan alat perekam suara dengan izin narasumber serta mencatat poin-poin penting selama wawancara berlangsung. Wawancara adalah teknik yang efektif untuk memahami kebudayaan dari perspektif masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990). Wawancara memberikan data yang mendalam dan kontekstual (Moleong, 2017). Dalam penelitian tradisi *Nyuncun Pahakh*,

wawancara merupakan teknik yang penting dalam mengungkap makna filosofis budaya yang menjadikan tradisi ini bagian integral dari identitas masyarakat Sai Batin.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (yusuf, 2014).

Dalam penelitian tentang tradisi *Nyuncun Pahakh* masyarakat adat *Sai Batin* di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang mencakup berbagai bentuk arsip dan bukti fisik yang berkaitan dengan tradisi ini. Dokumentasi meliputi pengumpulan foto, video, catatan tertulis, artefak budaya, dan dokumen resmi yang mendokumentasikan pelaksanaan tradisi *Nyuncun Pahakh* saat Idulfitri oleh masyarakat *Sai Batin* Pekon Negeri Ratu Tenumbang.

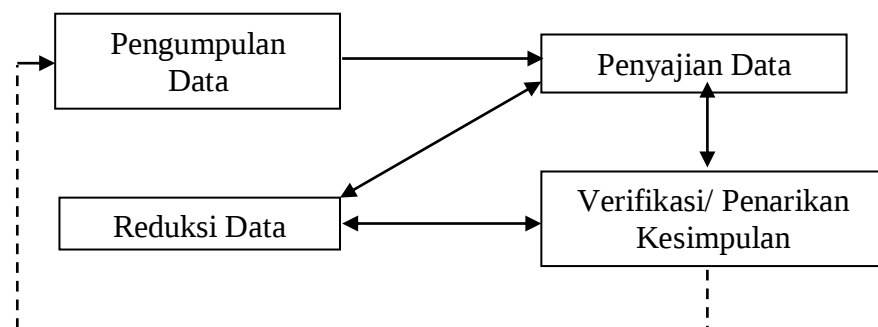
Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat merekam secara visual dan tekstual setiap tahapan dalam tradisi, sehingga dapat menangkap detail-detail penting yang mungkin terlewatkan melalui observasi dan wawancara saja (Sugiyono, 2016). Dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti fisik yang dapat diverifikasi dan dianalisis secara mendalam untuk memahami konteks historis, sosial, dan budaya dari tradisi tersebut (Bungin, 2020). Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih komprehensif dan kaya tentang bagaimana tradisi dan apa saja makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Nyuncun*

Pahakh saat Idulfitri dijalankan dan diwariskan dalam masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis bermakna analisa atau pemisahan atau pemeriksaan yang teliti. Karena itu, secara sederhana dapat dipahami bahwa analisis sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna (Ibrahim, 2015).

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014) yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2 .Alur Model Analisis Data Kualitatif Milles & Huberman (2014)

Langkah dalam pelaksanaam teknik analisis data kualitatif menurut Milles & Huberman pada penelitian tradisi *Nyuncun Pahakh* masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan meliputi:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian tradisi *Nyuncun Pahakh*, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mungkin sangat banyak dan beragam. Oleh karena itu, langkah pertama adalah mengorganisir data tersebut dengan memilih data yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Misalnya, dari wawancara dengan tokoh adat, data yang paling relevan mungkin terkait dengan penjelasan tentang makna filosofis dalam prosesi *Nyuncun Pahakh* tersebut. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau kurang signifikan dapat dieliminasi atau disederhanakan untuk memudahkan analisis lebih lanjut (Miles dkk, 2014).

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengorganisasian informasi yang telah direduksi ke dalam format yang dapat dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Untuk penelitian dan menggali makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Nyuncun Pahakh* saat Idulfitri, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk matriks, bagan, atau narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama. Misalnya, penyajian data dapat berupa tabel yang menampilkan tahapan-tahapan prosesi *Nyuncun Pahakh* beserta makna filosofisnya, atau diagram yang menunjukkan perubahan dalam pelaksanaan tradisi dari waktu ke waktu. Penyajian data yang baik membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan tema-tema utama yang muncul dari data (Sugiyono, 2016).

3.4.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir di mana peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian tradisi *Nyuncun Pahakh*, peneliti akan menganalisis apakah ada pola-pola tertentu yang menunjukkan bagaimana tradisi ini dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat adat *Sai Batin* Pekon Negeri Ratu Tenumbang.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian tradisi *Nyuncun Pahakh* saat Idulfitri di masyarakat *Sai Batin* Pekon Negeri Ratu Tenumbang dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan analisis temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi (Creswell, 2014). Data dari wawancara dengan tokoh adat, pelaksana tradisi, serta generasi muda dikorelasikan dengan hasil observasi langsung selama pelaksanaan tradisi. Misalnya, peneliti dapat memverifikasi bagaimana nilai-nilai filosofis seperti penghormatan kepada leluhur dan kebersamaan keluarga tercermin dalam prosesi yang diamati. Dokumentasi seperti foto dan video juga digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan dan memberikan bukti visual tentang bagaimana tradisi ini dilaksanakan di lapangan.

Selanjutnya, verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan observasi, untuk memastikan kesesuaian antara praktik tradisi yang diamati dan pemahaman masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang. Triangulasi data, yaitu penggunaan beberapa sumber atau metode pengumpulan data, membantu memastikan keabsahan temuan (Denzin, 1978). Dengan demikian, penarikan kesimpulan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai pelaksanaan serta makna filosofis dari Tradisi *Nyuncun Pahakh* oleh masyarakat *Sai Batin* Pekon Negeri Ratu Tenumbang saat Idulfitri.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi *Nyuncun Pahakh* oleh masyarakat *Sai Batin* di Pekon Negeri Ratu Tenumbang pada saat Idulfitri mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat *Sai Batin*. Makna tersebut meliputi nilai kesucian yang tercermin dari proses *ngecahko pahakh* (membersihkan pahakh) *pahakh*, rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui penyediaan hidangan dan kebiasaan memberi, serta penghormatan terhadap leluhur yang tampak dalam pelestarian tradisi secara turun-temurun. Tradisi ini juga merepresentasikan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Salah satu bagian yang paling khas adalah prosesi *ngantak pahakh mik masjid* (mengantar pahakh ke masjid) dengan cara diletakkan di atas kepala, yang menjadi penanda utama tradisi ini dan menjadi dasar penyebutannya sebagai *Nyuncun Pahakh*. Seluruh rangkaian ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga menjadi wadah pewarisan nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang memperkuat identitas masyarakat *Sai Batin*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat *Sai Batin*, tradisi *Nyuncun Pahakh* perlu terus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai

2. spiritual, sosial, dan kultural. Pelibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini sangat penting agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.
3. Bagi lembaga pendidikan, tradisi *Nyuncun Pahakh* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual, terutama dalam mata pelajaran sejarah, antropologi, dan pendidikan karakter. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap leluhur yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.
4. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan dapat memberikan dukungan aktif terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk tradisi *Nyuncun Pahakh*. Dukungan tersebut dapat berupa dokumentasi tradisi, pengadaan festival budaya, pembinaan komunitas adat, maupun integrasi tradisi ke dalam program pariwisata berbasis budaya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai tradisi *Nyuncun Pahakh*, baik dari perspektif sejarah, dinamika sosial, maupun perubahan nilai-nilai budaya yang terjadi. Pendekatan interdisipliner juga dapat digunakan untuk melihat keterkaitan tradisi ini dengan aspek lain seperti pendidikan, ekonomi, dan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, 2001. *Ilmu pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Alpert, H. 1939. *Emile Durkheim and his sociology*. New York: Columbia University Press.
- Amarinda, D. 2018. *Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Ngejalang masyarakat Lampung Sai Batin di Pekon Gunung Kemala, Kecamatan Way Krui, Kabupaten Pesisir Barat* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung).
- Bungin, B. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, B. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Los Angeles, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmadi, H. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, D. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. 1985. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Denzin, N. K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Depdikbud. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, N. R. S .2022. Konsep Gambaran Kebudayaan: Sejarah Manusia yang Beragam dan Berbudaya. Agama-agama Abraham: *Jurnal Studi Agama-Agama* , 2(1), 1-10.

- Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2018. *Buku Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Durkheim, É. 1893. *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Fhatoni, A., Adha, M. M., & Halim, A. 2024. Nilai Pancasila dalam budaya kearifan lokal perkawinan adat Nayuh Lampung Saibatin. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 59–64.
- Geertz, C. 1973. *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books..
- Handirzon, M. 2017. *Makna filosofis sigokh pada masyarakat adat Lampung Saibatin (Studi pada Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)* (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung).
- Hardi, P. C. S. 2018. *Representasi nilai-nilai karakteristik tradisi Ngejalang dalam kearifan lokal masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat* (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung).
- Ibrahim, M. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mbulu, J. dan Suhartono. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: Elang Mas.
- Mead, G. H. 1934. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Merton, R. K. 1949. *Social Theory and Social Structure*. Glencoe: Free Press.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahak, HM 2019. Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara* , 5 (1), 65-76.
- Neuman, W. L. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Noviani, S. 2021. *KEDUDUKAN HARTA SESAN SETELAH TERJADINYA PERCERAIAN DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN* (Studi Kepala Adat Kotabumi Ilir) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Kotabumi).
- Noy, C. 2008. Sampling Knowledge: The Hermeneutics of Snowball Sampling in Qualitative Research. *International Journal of Social Research Methodology*, 11(4), 327–344
- Nurhidayah, N. 2020. *MAKNA FILOSOFIS TRADISI NGELEMANG MASYARAKAT LAMPUNG SAIBATIN DAN KONTRIBUSINYA BAGI KULINER PARIWISATA* (Studi Di Kecamatan Marga Bangkunt Kabupaten Pesisir Barat) (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung).
- Rauf, R. (2018). Asas Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah: Dekonsentrasi, Desentralisasi, dan Tugas Pembantunya.
- Reza, M., & Azkia, L.I. 2023. Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir di Teluk Kiluan Lampung. Grouper: *Jurnal Ilmiah Perikanan* , 14 (1), 59-68.
- Saputri, U. 2023. *Studi Etnobotani Dalam Ritual Adat Kughuk Cakak Lampung Pepadun di Desa Bumi Nabung Ilir Kabupaten Lampung Tengah Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sitanggang, H. 2022. Potret tradisi Nyucun Pahakh. Antaranews. Diakses tanggal 15 Juli tahun 2024 pada:
<https://lampung.antaranews.com/berita/635337/potret-tradisi-Nyucun-Pahakh>
- SOFIA, E. 2015. Pemakaian Bahasa Lampung di Daerah Rajabasa. *LOKABASA* , 6 (1).
- Spradley, J. P. 1980. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kehidupan Sosial di Perkotaan dan Perdesaan*. Jakarta: Gramedia.
- Suwarno, S., Wibisono, D., & Syah, P. 2022. Makna dan Fungsi Nilai Kekerabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya* , 24 (2), 290-323.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wolcott, H. F. 1997. *Transforming Qualitative Data: Description, Analysis, and Interpretation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.